

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Secara global, prevalensi berat badan lahir rendah adalah 15,5%, yaitu kurang lebih terdapat sekitar 20 juta bayi yang lahir dengan berat badan yang rendah setiap tahun-nya.<sup>[1]</sup> Pada tahun 2015, menurut WHO, jumlah berat bayi lahir rendah di Indonesia masih cukup tinggi. Tercatat bahwa Indonesia berada di peringkat ke-9 dunia dengan presentase Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) lebih dari 15,5% dari kelahiran bayi setiap tahunnya.<sup>[2]</sup> Berat badan bayi merupakan faktor penentu pada tumbuh kembang bayi tersebut di kedepannya. Pada bayi yang memiliki berat badan rendah cenderung tidak dapat bertahan hidup pada masa kanak-kanak dan jika dapat bertahan hidup pun akan lebih rentan terjangkit berbagai macam penyakit. Berat badan lahir rendah berkontribusi 60-80% dari kematian bayi. 75% terjadi pada saat minggu pertama kehidupan, dan 25% sampai 45% terjadi pada 1 jam setelah kelahiran.<sup>[1]</sup> Selain itu, dapat meningkatkan resiko terhadap terpaparnya infeksi, malnutrisi, keterbelakangan mental, dan gangguan pada akademik. Kalau pun anak tersebut dapat bertahan hidup hingga mencapai dewasa, akan menimbulkan penyakit-penyakit kronis.<sup>[3]</sup>

Berat badan bayi baru lahir dapat dikategorikan sebagai rendah, apabila berat bayi saat lahir kurang dari 2,500gram. Berat badan yang sangat rendah adalah 1500g dan berat badan yang sangat-sangat rendah adalah 1000g.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi berat badan pada bayi baru lahir. Usia kandungan, usia ibu, berat badan ibu pada saat hamil, jenis kelahiran, kelahiran dengan Berat Badan Lahir Rendah sebelumnya, kelahiran prematur sebelumnya, ketuban pecah dini (KPD), Apgar score, level hemoglobin,<sup>[1]</sup> paritas, jarak kehamilan dan persalinan, *antenatal care (ANC)*, kekerasan selama masa kehamilan<sup>[3]</sup>, riwayat penyakit ibu pada masa kehamilan (hipertensi gestasional, anemia)<sup>[1,7]</sup>, malaria, infeksi saluran kemih,

malnutrisi)<sup>[7]</sup> dan faktor sosial yang rendah terutama pada pendidikan, pekerjaan, dan aspek finansial).<sup>[1,3]</sup>

Sosial ekonomi menurut Abdulsyani (1994) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi, sedangkan menurut Soekanto (2001) sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan peragulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya.<sup>[4]</sup> Status sosial dalam aspek pendidikan dan atau aspek finansial juga dapat berpengaruh pada berat badan lahir rendah. Kurangnya pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan ibu ataupun ayah mengenai betapa pentingnya masa-masa kehamilan yang nantinya akan mempengaruhi bayi pada saat lahir.<sup>[1]</sup> Melalui data-data yang diperoleh dari penelitian sebelumnya, aspek pendidikan rendah terutama pada ibu yang hanya memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD) mempunyai asosiasi yang cukup signifikan (OR=1.62, CI=1.27-2.06,  $P < 0.001$ ) untuk melahirkan bayi berat badan lahir rendah, dengan resiko 62% lebih tinggi<sup>[3]</sup> dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan lebih tinggi.<sup>[3,5,6]</sup> Dari 160 kasus Berat Badan Lahir Rendah, 37,50% status latar belakang pendidikan ibu adalah pendidikan menengah (SMA/SMK). Dengan asosiasi yang signifikan ( $P < 0.001$ ).

Ibu yang memiliki status pendidikan rendah atau tidak memiliki dasar pendidikan cenderung mempunyai pengetahuan yang sangat sedikit mengenai kesehatan (seperti; merokok dan/atau mengkonsumsi obat-obatan terlarang). Keadaan ini kemungkinan salah satu penyebab dari status sosial ekonomi yang rendah, sehingga mereka tidak memiliki akses kesehatan yang cukup (seperti; *antenatal care*, asupan gizi untuk kehamilan, dan sebagainya). Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi kondisi perkembangan bayi.<sup>[3,7]</sup>

Menurut latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah adanya hubungan antara Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) pada bayi

dengan aspek pendidikan, pekerjaan dan penghasilan yang rendah di Kabupaten Tangerang.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, pendidikan merupakan salah satu faktor risiko yang mempengaruhi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Namun, penelitian tersebut tidak meneliti bagaimana hubungan antara berat badan lahir rendah dengan faktor sosial ekonomi lainnya yaitu, pekerjaan ibu dan penghasilan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Apakah Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) berhubungan dengan aspek pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan penghasilan pada di Kabupaten Tangerang?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui apakah Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) berhubungan dengan faktor sosial ekonomi yang rendah di Kabupaten Tangerang.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan pendidikan ibu yang rendah dengan.
- b. Untuk mengetahui hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan pekerjaan ibu.
- c. Untuk mengetahui hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan penghasilan yang rendah.

## **1.5 Manfaat**

### **1.5.1 Manfaat Akademik**

Bila penelitian terbukti, dapat menambah batang ilmu mengenai hubungan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan penghasilan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Dapat mengurangi kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) melalui memberikan masukan pada otoritas dinas kesehatan.

